

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera kota Banjarbaru

Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru adalah lembaga yang berada di bawah Dinas Sosial dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Dalam hal fungsi, Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru diawasi oleh seorang direktur dan masing-masing kepala bidang sesuai dengan tanggung jawab mereka. Lembaga-lembaga ini berperan dalam menyediakan pelayanan sosial dan rehabilitasi kepada individu yang mengalami masalah kesejahteraan sosial, dengan tujuan untuk memberdayakan mereka agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Selain itu, mereka juga melakukan tugas seperti merujuk daerah, menilai, menetapkan standar layanan, menyediakan informasi, dan berkoordinasi dengan instansi terkait, dengan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹

Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera didirikan pada tahun 1977 dengan nama Sasana Tresna Werdha Budi

¹ “PPRLSU Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan” Accessed Agustus 06, 2024, <https://pprslubudisejahtera.wordpress.com/>

Sejahtera. Awalnya, panti ini berlokasi di jalan A. Yani Km. 18.700 Kelurahan Landasan Ulin Barat dan dapat menampung 50 orang lanjut usia. Namun, karena kondisi bangunan yang kurang memadai, pada tahun 1981 panti ini dipindahkan ke lokasi baru di jalan A. Yani Km. 21.700 Landasan Ulin Tengah Banjarbaru.

Setelah dipindahkan, panti ini diberi nama Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Sosial Nomor: 6.HUK/1994 Tanggal 5 Februari 1994. Setelah dipindahkan, panti ini dapat menampung 100 orang lanjut usia. Jadi, panti ini merupakan tempat perlindungan dan rehabilitasi bagi orang lanjut usia yang membutuhkan perawatan dan bantuan.

Dengan penjelasan ini, kita dapat memahami bahwa panti ini merupakan tempat yang penting bagi orang lanjut usia yang membutuhkan perhatian dan dukungan dari masyarakat.

Sejak bulan Maret tahun 2023, Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera berganti nama menjadi Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera. Nama baru ini adalah singkatan dari Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera. Perubahan nama ini dilakukan agar lebih mudah dikenal dan dipahami oleh masyarakat umum tentang layanan yang ada di panti tersebut.²

² PPRLSU Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan” Accessed Agustus 06, 2024, <https://pprslubudisejahtera.wordpress.com/>

Misalnya, bayangkan jika sebelumnya orang-orang mungkin bingung dengan nama "Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera", namun dengan nama baru "Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera" akan lebih mudah dipahami bahwa ini adalah tempat perlindungan dan rehabilitasi untuk lanjut usia. Jadi, perubahan nama ini bertujuan agar lebih jelas dan mudah dimengerti oleh semua orang.

Gambar 4.1 Gedung Kantor Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera



Sumber: Dokumentasi peneliti

2. Visi dan misi Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera kota Banjarbaru

Setiap institusi umumnya memiliki visi, misi, dan tujuan, termasuk Setiap institusi umumnya memiliki visi, misi, dan tujuan, termasuk Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera. Visi lembaga ini adalah untuk menyediakan layanan kepada lanjut usia sehingga mereka dapat menikmati kehidupan yang aman dan tenang baik secara fisik maupun mental. Tujuan lembaga ini adalah untuk memulihkan martabat

lanjut usia, memungkinkan mereka menikmati masa tua yang damai, dan berpartisipasi dalam program pengentasan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Untuk mewujudkan visi dan tujuan tersebut, lembaga ini memiliki beberapa misi yang mencakup poin-poin berikut:

- a. Memantapkan peran dan fungsi Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera
- b. Meningkatkan kualitas pelayanan Lanjut Usia
- c. Meningkatkan jangkauan pelayanan
- d. Meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan

Tugas Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera adalah menyediakan layanan, kesejahteraan, dan perawatan kesehatan, baik fisik maupun spiritual, kepada lansia yang terlantar, dengan tujuan agar mereka dapat hidup secara normal. Untuk melaksanakan tugas tersebut, panti asuhan ini memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Menyusun program pelayanan serta memberikan pembinaan dan resosialisasi bagi lanjut usia yang terlantar.
- b. Mengidentifikasi kebutuhan pelayanan, pembinaan, dan perawatan.
- c. Memberikan pelayanan, pembinaan, dan perawatan kepada lanjut usia yang terlantar.
- d. Menyalurkan dan melakukan resosialisasi serta memberikan bimbingan lanjutan.

- e. Pengelolaan urusan ketatausahaan.³

3. Struktur Kepengurusan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera kota Banjarbaru

Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera di Kota Banjarbaru memiliki susunan organisasi yang teratur untuk memastikan semua keputusan diambil dengan efisien. Struktur organisasi ini seperti peta jalan yang menunjukkan siapa yang bertanggung jawab kepada siapa dan bagaimana koordinasi antar anggota dilakukan. Misalnya, di panti tersebut mungkin ada seorang kepala panti yang bertanggung jawab atas semua keputusan besar, kemudian ada staf medis yang merawat dan mengurus kesehatan para lanjut usia yang tinggal di sana, serta staf kebersihan yang menjaga kebersihan panti. Semua orang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan struktur organisasi yang telah ditetapkan.

Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, panti tersebut dapat berjalan dengan lancar dan efisien karena setiap orang tahu apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana bekerja sama dengan anggota tim lainnya. Jadi, struktur organisasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua kegiatan di panti dilakukan dengan baik dan efisien. Berikut adalah struktur organisasi di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

³ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Hairun Nisa, S.Sos selaku Kepala Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru, pada tanggal 17 Februari 2024

Lanjut Usia Budi Sejahtera, Kota Banjarbaru, per Januari 2022, sesuai dengan Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 05 Tahun 2022.4

Gambar 4.2 Struktur Organisasi Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Banjarbaru



Sumber : Website PPRS LU

4 “PPRS LU Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan,” 2024,
<https://pprs lubudisejahtera.wordpress.com/>.

4. Data lansia yang berada di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera di Kota Banjarbaru, peneliti mencatat jumlah lansia sebanyak 113 orang, terdiri dari 46 laki-laki dan 67 perempuan.

Panti tersebut memiliki 15 wisma yang dihuni oleh lansia, yaitu Wisma Dahlia, Kenanga, Nusa Indah, Teratai, Seroja, Melati, Cempaka, Aster, Anggrek, Flamboyan, Sakura, Mawar, Pelsus A, dan Pelsus B.

Wisma Pelsus (pelayanan khusus) adalah tempat tinggal bagi lansia dengan masalah khusus, seperti gangguan kepribadian dan kondisi lainnya yang memerlukan perhatian khusus, sehingga perlu dipisahkan dari lansia yang tidak mengalami masalah serupa.⁵

Lansia yang berada di Panti berasal dari Kabupaten yang berbeda dan mempunyai karakter yang berbeda, misalnya ada yang malas maka dari hal tersebut pihak pengasuh dalam memberi pembinaan keagamaan dengan cara memberikan arahan atau bimbingan.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ramadhanie Siwandy, S.Sos, MM, selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru, pada tanggal 17 Februari 2024

Gambar 4.3 Wisma Lansia Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Banjarbaru



Sumber : Dokumentasi Peneliti

5. Sarana dan Prasarana di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana PPRSLU

No	Aset	Kategori	keterangan
1.	Tanah	Luas	11. 847m2
		Status	Hak Milik
		Asal perolehan	Depsos RI
		No. Sertifikat	642 tgl 03-11-1977 957 tgl 19-10-1981 960 tgl 19-10-1981 1038 tgl 10-08-1983 1039 tgl 10-08-1983
2.	Bangunan	Kantor	2
		Rumah dinas	4
		Wisma tamu	1
		Aula	1
		Dapur	1
		Garasi	1
		Mushola	1
		Poliklinik	1
		Wisma klien	14

		Pos jaga keamanan	1
		Mobil ambulance	1
		Kendaraan roda dua	7

6. Kegiatan yang ada di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru.

Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera di Kota Banjarbaru menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan untuk memberikan bimbingan spiritual dan kesejahteraan kepada para penghuninya. Beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakan meliputi ceramah agama, bimbingan Sholawat Maulid Al-Habsyii, bimbingan Yasin dan Tahlil, serta sholat berjamaah. Selain itu ada juga kegiatan keterampilan seperti memasak, menjahit dan hidroponik.

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Lansia di Panti PPRSLU

No	Hari	Kegiatan	Tempat
1	Senin 08:00-10:00 Wita	Maulid Habsyi	Mushola Nurul Hasanah
2	Selasa 08:00-10:00 Wita	Pembacaan yasin dan Tahlil	Mushola Nurul Hasanah
3	Rabu 08:30-10:00 Wita	Ceramah agama dari KEMENAG Banjarbaru	Mushola Nurul Hasanah
4	Kamis 08:30-10:00 Wita	Ceramah agama dari pondok Al-falah	Mushola Nurul Hasanah
5.	Jumat	1. Senam lansia 2. Keterampilan menjahit 3. Keterampilan hidroponik	Halaman wisma Ruang keterampilan Halaman wisma
6.	Sabtu	1. Keterampilan memasak 2. Penyuluhan kesehatan	Dapur Aula

Gambar 4.4 Kegiatan Maulid Al-Habsyi di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera kota Banjarbaru



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 4.5 Kegiatan Ceramah Agama



Sumber: Dokumentasi Peneliti

7. Manajemen Pembinaan di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Banjarbaru

Dalam menjalankan aktivitas manajemen diterapkan fungsi-fungsi manajemen pada umumnya hanya saja berbeda pada sifatnya dimana manajemen

umum bersifat profit oriented (asas keuntungan) sedangkan manajemen pada lembaga ini menggunakan manajemen yang bersifat benefit oriented (asas manfaat). Adapun program yang dilakukan oleh Panti Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru adalah berjangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Hairun Nisa pada wawancara yang dilaksanakan pada 17 Februari 2024. “Manajemen pada Panti ini bersifat Benefit oriented yang mana artiya panti ini memberikan manfaat, setiap kegiatan yang dilakukan di panti sudah panti memiliki manfaatnya.”⁶

a. Perencanaan

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru dalam proses perencanaan yaitu :

- 1) Menetapkan tujuan dan target kegiatan mulai dari proses pengekrutan lansia.
- 2) Merumuskan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dan target dari kegiatan tersebut.
- 3) Menentukan sumber daya yang diperlukan.
- 4) Menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target kegiatan.

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Hairun Nisa, S.Sos selaku Kepala Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru, pada tanggal 17 Februari 2024.

Perencanaan yang dilakukan dalam proses perekrutan lansia yang akan dibina pada Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru ini yaitu :

- 1) Membuat proposal perihal perencanaan program dan anggaran.
- 2) Menetapkan jumlah lansia yang akan dibina dalam waktu tertentu sesuai dengan anggaran yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fahnur Rahman proses rekrutmen terhadap lansia yang akan dibina pada lembaga ini juga dilakukan dengan cara pemantauan langsung di lokasi hasil dari laporan Dinas Sosial di setiap Kabupaten di Kalimantan Selatan, Para pengurus melakukan survei terhadap keluarga yang ada di wilayah tersebut dengan cara melihat dari sisi ekonominya dan juga melihat bagaimana latar belakang kehidupan mereka. Disini mereka mengupayakan lansia tersebut mau dibina, akan tetapi juga tidak ada paksaan bagi mereka untuk mau ikut jika memang mereka tidak menyetujuinya.⁷

b. Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian dilakukan dengan membagi tanggung jawab kepada pengasuh laki-laki untuk lansia pria dan pengasuh perempuan untuk lansia wanita. Setiap wisma diawasi oleh satu pengasuh yang bertugas memberikan bimbingan, menjaga kedisiplinan, dan menciptakan suasana kekeluargaan. Struktur

⁷ Hasil wawancara Bapak Fahnur Rahman selaku kepala seksi pembinaan dan resosialisasi khususnya bidang keagamaan, pada tanggal 29 Oktober 2024.

organisasi yang jelas membantu memastikan pembinaan berjalan sesuai jadwal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fahnur Rahman juga menjelaskan,

“Setiap wisma di panti memiliki pengasuh yang bertanggung jawab, baik untuk lansia laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan jenis kelamin mereka. Hubungan antara pengasuh dan lansia juga dijaga agar tetap harmonis.”

c. Penggerakan

Bagi Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru penggerakan mempunyai arti penting, karena berhubungan langsung dengan para lansia. Dengan penggerakan ini keempat fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan) akan berjalan lebih efektif.

Penggerakan yang dilakukan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru didukung oleh langkah-langkah fungsi penggerakan yang meliputi ; pemberian motivasi, bimbingan, pengembangan dan peningkatan pelaksana. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Fahnur Rahman pada wawancara yang dilaksanakan pada 29 Oktober 2024.

“Hal yang kami lakukan untuk lansia berupa pemberian motivasi agar para lansia di sini tetap bersemangat, kami juga membimbing para lansia, dan pengembangan agar terus dapat melakukan kegiatan sehari-hari”.⁸

Dari hasil wawancara peneliti terhadap para pembina di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru, kebanyakan

⁸ Hasil wawancara Bapak Fahnur Rahman selaku kepala seksi pembinaan dan resosialisasi khusus nya bidang keagamaan, pada tanggal 29 Oktober 2024.

dari mereka mengatakan bahwa pergerakan yang dilakukan di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru sudah berjalan baik karena Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru telah menciptakan hubungan yang harmonis tanpa membedakan pembina satu dengan pembina lainnya.

d. Pengawasan

Pengawasan terhadap kegiatan dan operasional di panti tersebut dilakukan secara rutin melalui berbagai mekanisme, salah satunya adalah pelaksanaan rapat internal. Rapat ini menjadi wadah utama bagi pihak pengelola untuk mengevaluasi jalannya program serta mendiskusikan berbagai permasalahan yang muncul dalam keseharian pengelolaan panti. Dengan adanya rapat, pengambilan keputusan dapat dilakukan secara kolektif dan transparan, sehingga meningkatkan efektivitas pengawasan.

Rapat pengawasan biasanya dilaksanakan tergantung pada kebutuhan dan urgensi isu yang dihadapi. Dalam rapat tersebut, seluruh pihak terkait seperti kepala panti, staf pengasuh, hingga petugas administrasi turut dilibatkan untuk memberikan laporan serta masukan terhadap berbagai aspek yang berhubungan dengan kesejahteraan penghuni panti. Agenda rapat meliputi evaluasi program pembinaan, kondisi fisik sarana prasarana, serta aspek kesehatan dan psikologis penghuni. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Gina Martini pada wawancara yang dilaksanakan pada 17 Februari 2024.

“Pengawasan dalam bertukar rapat. Biasanya kalo rapat itu dilaksanakan tergantung adanya kegiatan, kalo rapat kami mengadakan evaluasi kerja terhadap kegiatan, kesehatan lansia dan pembahasan lainnya.”⁹

8. Manajemen pembinaan keagamaan pada lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Banjarbaru

Pelaksanaan manajemen pembinaan keagamaan di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru merujuk pada penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam upaya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh panti sebagai berikut :

a. Planning

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fahnur Rahman, Sejak berdirinya Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru telah mulai dipikirkan tentang arti pentingnya perencanaan bagi keberhasilan dalam mencapai tujuan dalam membina lansia. Dengan perencanaan pembinaan tersebut pengurus panti berusaha agar kegiatan-kegiatan di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan diharapkan. Adapun perencanaan kegiatan pembinaan keagamaan meliputi¹⁰ :

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Gina Martini S.Sos selaku Penelaah Teknis Kebijakan di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru, pada tanggal 17 Februari 2024

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Fahnur Rahman, S.Ag, selaku kepala seksi pembinaan & resosialisasi Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru, pada tanggal 29 Oktober 2024.

- 1) Menyelenggarakan Maulid Habsyi di Mushalla Nurul Hasanah yang diselenggarakan setiap hari senin.
- 2) Mewajibkan seluruh lansia untuk melaksanakan shalat berjamaah di Musalla 4 kali sehari (shubuh, ashar, magrib dan isya).
- 3) Mengadakan belajar Al-Qur'an setiap hari dan lansia wajib mengikutinya.
- 4) Pembacaan yasin dan tahlil pada hari selasa
- 5) Mengadakan ceramah agama pada hari rabu dan kamis
- 6) Mengadakan keterampilan bagi lansia seperti keterampilan memasak, menjahit, dan keterampilan hidroponik.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Fahnur Rahmna pada hasil wawancara yang di laksanakan pada hari Selasa, 29 Oktober 2024.

“ Kegiatan yang ada di panti Maulid Habsyii hari senin, Sholat Lima waktu berjamaah, belajar mengaji, pembacaan yasinan dan tahlil, ceramah agama dan keterampilan”

b. Organizing

Di Dalam Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru ada pembagian tanggung jawab masing-masing pengurus tentang pengasuhan dan pembinaan dimana fungsi pengasuhan dilaksanakan oleh para pengurus, tugas pengasuhan dilaksanakan oleh pengasuh laki laki dan pengasuh perempuan,

pengasuh laki laki bertanggung jawab terhadap lansia laki laki, pengasuh perempuan bertanggung jawab terhadap lansia perempuan, pengasuh harus menjalin hubungan kekeluargaan dengan lansia. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Fahnur Rahman pada wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Oktober 2024.

“Setiap wisma yang ada di panti ada pengasuh yang mengawasi dan bertanggung jawab atas tanggung jawabnya, di setiap wismanya ada 1 pengasuh. Kalo wisma laki-laki yang mengurusnya ya pengasuh laki-laki, kalo wisma perempuan yang mengurusnya ya pengasuh perempuan”¹¹

c. *Actuating*

Berdasarkan hasil wawancara, Fungsi pergerakan dalam pembinaan keagamaan di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru dilakukan oleh ketua/pimpinan/pengurus panti/yayasan, dalam hal ini pimpinan/pengurus memberikan bimbingan dan motivasi langsung kepada lansia serta memberikan keteladanan dalam kegiatan-kegiatan.

Kegiatan-kegiatan di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru yaitu berupa meningkatkan kualitas rohani, meningkatkan kualitas dan wawasan keilmuan dan

11 Hasil wawancara dengan Bapak Fahnur Rahman, S.Ag, selaku kepala seksi pembinaan & resosialisasi Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru, pada tanggal 29 Oktober 2024

meningkatkan kualitas keterampilan. Pada kegiatan tersebut para lansia wajib mengikuti kegiatan keterampilan yang diadakan oleh pengurus. Kegiatan keterampilan disesuaikan dengan bakat dan minat lansia, kemudian kegiatan keterampilan meliputi kerajinan tangan, menjahit dan lain sebagainya. Namun perlu digaris bawahi aktivitas belajar keterampilan disesuaikan dengan jadwal induk. Kemudian tidak lupa juga dalam pergerakan bidang peribadatan dimana lansia harus senantiasa membiasakan diri untuk gemar beribadah baik wajib maupun sunnah, lansia senantiasa membaca Al-Qur'an dan juga membiasakan shalat dhuha, shalat witir dan shalat malam. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Fahnur Rahman pada wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Oktober 2024.

“ kegiatan yang ada di panti ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas rohani dengan memberikan ceramah agama kepada lansia di panti, memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat, dan juga diajarkan keterampilan. Semua kegiatan harus di ikuti oleh lansia kecuali untuk keterampilan kalo keterampilan itu terserah aja mau ikut yang mana, karena di keterampilan ada kegiatan menjahit, menanam hidropinik, dan lainnya”¹²

d. *Controlling*

Para pengurus juga melakukan pengawasan terhadap lansia saat izin bertamu dimana dengan aturan yang bahwasanya tamu yang ingin berjumpa dengan lansia wajib mendapatkan izin dari pengurus, tamu

12 Hasil wawancara dengan dengan Bapak Fahnur Rahman, S.Ag, selaku kepala seksi pembinaan & resosialisasi Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru, pada tanggal 29 Oktober 2024

yang telah mendapatkan izin menunggu lansia di ruang tunggu yang telah ditentukan, tanpa izin tamu tidak dibenarkan masuk kedalam. Hari berkunjung untuk keluarga atau wali adalah saat hari kerja yaitu Senin Sampai Sabtu pada pukul 09.00-17.00 wita. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Fahnur Rahman pada wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Oktober 2024. “Untuk jadwal kunjung di panti ini setiap hari kerja dan waktunya juga mengikuti jam kerja. Untuk cara penjengukan di panti harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan”¹³

9. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan fungsi manajemen pembinaan keagamaan pada lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Banjarbaru.

a) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara Terdapat tiga faktor pendukung dalam penerapan fungsi manajemen pembinaan keagamaan pada lansia di Panti Perlindungan dan Rehalibilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Banjarbaru yaitu :

- 1) Sumber daya yang mumpuni
- 2) Keiklasan dari setiap pengurus
- 3) Dukungan dari masyarakat

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Ramadhanie Siwandy, S.Sos, MM, selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru, pada tanggal 17 Februari 2024

Berdasarkan hasil wawancara, pengurus dan pengasuh Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru mempunyai pengetahuan yang cukup untuk melibatkan diri dalam melakukan pembinaan terhadap lansia dan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan keahlian yang dimiliki tiap-tiap bidang yang menjadi wewenangnya. Namun, dalam hal manajemen waktu, terdapat keterlambatan yang mengakibatkan ketidaksesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru didukung oleh kesadaran para pengurus untuk mengamalkan ilmunya dan jumlah pengasuh memadai sumber daya manusianya lulusan sarjana semua dan banyak yang mengerti dengan ilmu agama.¹⁴ Setiap pengurus dalam melaksanakan aktifitasnya mendapatkan keikhlasan membina lansia untuk mengharapkan keridho'an Allah Swt dan adanya hubungan baik dan dukungan antara Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru dengan masyarakat sekitar.

b) Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara peneliti lakukan dengan pengasuh bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan adalah Kondisi fisik sebagian lansia yang tidak lagi muda, sehingga sulit untuk mendengarkan

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Fahnur Rahman, S.Ag, selaku kepala seksi pembinaan & resosialisasi Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru, pada tanggal 29 Oktober 2024.

dan duduk lama. Usia lanjut merujuk pada individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas hingga akhir hayat. Pada masa ini, terjadi sejumlah perubahan pada aspek fisik, mental, dan sosial. Salah satu perubahan fisik yang terjadi melibatkan penurunan kekuatan fisik, stamina, dan perubahan pada penampilan.

Selain kondisi fisik lansia yang menurun, terdapat hambatan lain seperti kurangnya keterlibatan aktif sebagian lansia dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Hal ini disebabkan oleh variasi latar belakang individu, di mana ada lansia yang kurang memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan secara rutin. Faktor psikologis seperti perasaan bosan atau cemas juga dapat menghambat partisipasi mereka. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas pendukung, seperti kurangnya alat bantu untuk lansia yang memiliki masalah pendengaran atau keterbatasan ruang kegiatan, turut mempengaruhi efektivitas pembinaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan fleksibel agar setiap lansia dapat merasakan manfaat dari kegiatan pembinaan keagamaan.

B. Pembahasan

1. Penerapan Fungsi Manajemen Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru

Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru adalah lingkungan tempat tinggal yang terdiri dari asrama tempat tinggal, kantor, rumah dan sarana lainnya. Panti ini berada di bawah pengawasan dinas sosial, sedangkan sumber

pembiayaannya adalah berasal dari pemerintah dan donatur-donatur (masyarakat). Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru merupakan suatu lembaga yang bersifat benefit oriented, lembaga ini mengutamakan asas manfaat yang didalamnya juga menggunakan manajemen untuk melakukan segala aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Setiap lembaga dalam dunia modern sekarang ini bisa dikatakan tidak ada suatu usaha manusia yang mampu mencapai tujuan yang diharapkan tanpa menggunakan manajemen, baik itu berhubungan dengan ibadah maupun muamalah.

Penerapan fungsi manajemen di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Banjarbaru tidak hanya terlihat dari pengelolaan administratif dan struktur organisasi, tetapi juga berdampak nyata pada pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan bagi para lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonia Monalisa (2023) yang mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan seperti ceramah, pembacaan Yasin dan tahlil, serta shalat berjamaah menjadi rutinitas spiritual di panti tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari perencanaan dan pengorganisasian manajemen yang berjalan efektif. Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang terstruktur tersebut menjadi bukti nyata bahwa manajemen panti berhasil mengintegrasikan fungsi-fungsi manajerial dalam menciptakan lingkungan spiritual yang mendukung bagi lansia.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu fungsi manajemen yang paling utama. Pada urutan kegiatan, perencanaan merupakan awal kegiatan. Fungsi yang lain akan bekerja setelah diberi arahan oleh bagian perencanaan. Jadi perencanaan adalah proses dasar manajemen untuk menentukan tujuan dan langkah-langkah yang harus dilakukan agar tujuan dapat tercapai.¹⁵

Perencanaan dalam manajemen pembinaan keagamaan pada lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Banjarbaru berkaitan erat dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian Vio Tamara (2022) di PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan menekankan pentingnya langkah-langkah terstruktur dalam pembinaan keagamaan, yang memberikan kesempatan bagi lansia untuk memahami dan mempraktikkan ibadah secara mendalam. Sementara itu, penelitian Rahmat Yani (2018) di Panti Asuhan Muhammadiyah Banda Aceh menunjukkan bahwa perencanaan yang terarah, berdasarkan visi, misi, dan tujuan lembaga, menjadi kunci keberhasilan pembinaan keagamaan. Dengan mengacu pada visi dan misi panti, penelitian ini mempertegas bahwa perencanaan yang baik tidak hanya memastikan tercapainya tujuan pembinaan, tetapi juga membantu lansia merasakan ketenangan spiritual dan peningkatan kualitas hidup di masa tua.

¹⁵ Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010). 34

Menurut G.R. Terry, perencanaan adalah proses penetapan tujuan dan langkah-langkah strategis untuk mencapainya secara efektif dan efisien.¹⁶ Di Panti Budi Sejahtera, perencanaan dilakukan secara terstruktur melalui jadwal kegiatan ibadah, ceramah agama, dan pelatihan keterampilan lansia. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan perencanaan di lapangan sejalan dengan pendapat G.R. Terry, karena menjadi langkah awal yang menentukan arah kegiatan. Dengan demikian, teori tersebut sesuai dengan praktik di panti. Selain itu, perencanaan ini juga sesuai dengan prinsip Ahmad Tafsir (dalam M. Arifin), yang menyatakan bahwa pembinaan agama Islam bertujuan untuk membentuk perubahan pada aspek individu, sosial, dan profesional.¹⁷ Dalam konteks ini, penyusunan kegiatan pembinaan keagamaan untuk meningkatkan pemahaman, akhlak, dan keterlibatan lansia telah mencerminkan kesesuaian antara teori pembinaan keislaman dan praktik manajerial di lapangan. Perencanaan ini juga memiliki landasan spiritual dalam QS. Yusuf ayat 47–48, yang menekankan pentingnya menyiapkan strategi menghadapi masa depan. Maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan di panti tidak hanya sesuai secara teoritis, tetapi juga memiliki dasar spiritual yang kuat.

b. Pengorganisasian

¹⁶ George R Terry and Leslie W Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). 6

¹⁷ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. 101

Dalam aspek pengorganisasian, panti menetapkan struktur organisasi dan pembagian tugas secara jelas mulai dari kepala panti hingga staf teknis. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan G.R. Terry bahwa pengorganisasian adalah proses penyusunan dan pembagian kerja yang sistematis agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien. Prinsip ini juga sejalan dengan QS. Yusuf ayat 55, yang menunjukkan pentingnya kompetensi dan struktur kerja dalam organisasi.

Pengorganisasian dilakukan setelah semua rencana tersusun dengan rapi, pengorganisasian merupakan fungsi kedua dalam manajemen dan pengorganisasian didefinisikan sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber dan lingkungannya. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pengorganisasian yaitu :

- 1) Mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas dan menetapkan prosedur yang diperlukan.
- 2) Menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab.
- 3) Kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia/tenaga kerja.
- 4) Kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat.

Sama halnya dengan lembaga-lembaga yang lain, Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota

Banjarbaru ini juga menerapkan fungsi pengorganisasian dengan tujuan agar perencanaan yang telah disusun tahu kemana arahnya dan siapa yang membidangnya.

Sistem pengorganisasian pada Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru sudah diterapkan, ini terbukti dengan adanya surat keputusan Pimpinan daerah Kota Banjarbaru.

G.R. Terry menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses pembagian kerja yang sistematis untuk mencapai tujuan secara efisien.¹⁸ Di panti, pembina dibagi menurut bidang (aqidah, ibadah, akhlak), dan struktur organisasi diatur melalui SK resmi. Data di lapangan menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori Terry, karena adanya pembagian kerja yang jelas dan sistem koordinasi yang mendukung efektivitas pelaksanaan. Dalam perspektif Islam, QS. Yusuf ayat 55 menunjukkan pentingnya kompetensi dan kepercayaan dalam penempatan tugas, seperti ketika Nabi Yusuf mengajukan diri sebagai pengelola logistik Mesir. Selain itu, Ahmad Tafsir juga menjelaskan bahwa pengorganisasian mendukung fungsi profesional pembinaan, di mana pembina bertindak sebagai pendidik spiritual dan moral. Dengan demikian, pengorganisasian di panti telah sesuai baik secara manajerial maupun keagamaan.¹⁹

¹⁸ George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1990). 17

¹⁹ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. 101

c. Penggerakan

Dalam hal penggerakan, pihak panti melakukan pendekatan interpersonal yang empatik untuk mendorong staf dan penghuni panti berperan aktif. Fungsi ini mencerminkan pendapat G.R. Terry yang menyebutkan bahwa *actuating* adalah upaya menggerakkan orang agar secara sadar bekerja untuk mencapai tujuan. Pendekatan ini dipertegas dalam QS. Yusuf ayat 56, yang menggambarkan bagaimana Nabi Yusuf menjalankan amanahnya dengan semangat dan kemampuan kepemimpinan.

Setelah perencanaan disusun dengan baik kemudian struktur organisasi telah ditetapkan, lalu baru kegiatan itu dijalankan. Adapun proses pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk binaan.²⁰

Penggerakan dalam manajemen di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru dilakukan untuk memastikan semua kegiatan berjalan sesuai rencana dengan melibatkan seluruh elemen panti, termasuk pengurus, pengasuh, dan lansia. Penggerakan ini mencakup pemberian motivasi kepada lansia untuk tetap semangat menjalani berbagai aktivitas pembinaan dan keterampilan yang telah direncanakan. Lansia didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan spiritual, seperti pembacaan Yasin dan Tahlil, belajar Al-Qur'an, serta ibadah berjamaah.

²⁰ Soetopo and Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*. 1982

Pergerakan tidak hanya dilakukan pada tingkat lansia, tetapi juga pada pengurus dan pengasuh untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Para pengurus diberikan bimbingan secara rutin agar dapat menjalankan tugas mereka dengan optimal. Hal ini disertai dengan penguatan nilai kebersamaan dan keikhlasan, sehingga para pengasuh tidak hanya bekerja untuk memenuhi kewajiban profesional, tetapi juga dengan motivasi spiritual yang tinggi.

Dukungan dari masyarakat juga menjadi bagian penting dalam proses pergerakan. Panti melibatkan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan seperti ceramah agama atau program keterampilan, yang memberikan kesempatan bagi lansia untuk merasa lebih dihargai dan diakui keberadaannya dalam komunitas. Dengan adanya kolaborasi antara panti dan masyarakat, pergerakan menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pembinaan secara menyeluruh.

Teori G.R. Terry tentang *actuating* menyatakan bahwa pergerakan adalah proses mendorong anggota untuk bekerja secara sukarela dan sadar demi mencapai tujuan.²¹ Di panti, pendekatan ini diterapkan melalui bimbingan langsung, motivasi, serta partisipasi lansia dalam kegiatan spiritual dan keterampilan. Kenyataan ini sesuai dengan teori Terry, karena lansia menunjukkan semangat dalam mengikuti kegiatan yang dirancang dengan pendekatan personal. Pendapat ini diperkuat

21 George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1990). 17

oleh William James dalam Ilmu Jiwa Agama (dikutip oleh Sururin), yang menyatakan bahwa lansia mengalami peningkatan religiositas seiring melemahnya dorongan biologis. 22 Data lapangan yang menunjukkan keterlibatan tinggi lansia dalam kegiatan rohani membuktikan bahwa pergerakan ini sesuai dengan teori psikologi keagamaan. QS. Yusuf ayat 56 menggambarkan keberhasilan Nabi Yusuf dalam mengelola negeri dan melaksanakan rencana dengan semangat kepemimpinan. Maka pergerakan di panti juga memiliki landasan spiritual yang kuat.

d. Pengawasan

Pada fungsi pengawasan, panti melakukan evaluasi kegiatan secara berkala untuk menjamin efektivitas pelaksanaan program. Ini sesuai dengan definisi controlling dari G.R. Terry, yaitu upaya mengamati pelaksanaan, membandingkan dengan standar, dan melakukan tindakan koreksi bila diperlukan. Prinsip pengawasan ini juga dapat ditemukan dalam QS. Yusuf ayat 88–90, yang menekankan pentingnya evaluasi, refleksi, dan perbaikan dalam pengelolaan suatu amanah.

Setelah program dimulai, langkah selanjutnya adalah melakukan pengawasan. Pengawasan ini penting untuk memastikan bahwa program-program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik, termasuk yang terkait dengan ruang ibadah dan masalah-masalah yang

22 Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). 89

mungkin dihadapi oleh lansia. Jika ada masalah yang muncul selama pelaksanaan program, maka masalah tersebut akan segera diatasi.

Pengawasan di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru merupakan fungsi penting untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai rencana, sekaligus mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul. Pengawasan dilakukan secara berkala oleh para pengurus, terutama terhadap kegiatan ibadah, pelatihan keterampilan, dan pengaturan aktivitas harian lansia.

Salah satu bentuk pengawasan yang diterapkan adalah pengaturan ketat dalam kunjungan tamu. Para tamu diwajibkan mengikuti prosedur, seperti mengisi buku tamu dan menunggu di ruang tunggu yang disediakan. Aturan ini bertujuan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan lansia selama kunjungan berlangsung. Selain itu, pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah dilakukan untuk memastikan lansia mengikuti kegiatan secara konsisten.

Pengawasan dalam pembinaan dilakukan dengan cara memonitor perkembangan lansia dalam mengikuti program-program pelatihan, seperti menjahit atau hidroponik. Lansia yang menunjukkan kemajuan diberikan apresiasi, sementara lansia yang mengalami kesulitan diberikan pendampingan tambahan. Rapat evaluasi rutin juga menjadi bagian dari pengawasan, di mana pengurus bersama-sama membahas hasil kegiatan dan mencari solusi untuk mengatasi kendala yang

dihadapi. Pengawasan di panti tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada lansia. Dengan pengawasan yang baik, lansia dapat merasa terlindungi, dan setiap aktivitas yang mereka jalani akan memberikan manfaat maksimal, baik secara spiritual maupun sosial.

Menurut G.R. Terry, controlling adalah proses mengevaluasi pelaksanaan, membandingkan dengan standar, dan mengambil tindakan korektif. Di panti, pengawasan dilakukan melalui rapat evaluasi, observasi langsung terhadap aktivitas lansia, dan penyesuaian program.²³ Pengawasan yang dilakukan di panti terbukti sesuai dengan teori G.R. Terry, karena tidak hanya mendeteksi hambatan, tetapi juga memberi solusi. Misalnya, lansia yang kurang aktif diberi bimbingan tambahan. Dalam perspektif pembinaan agama, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pengawasan harus mencakup aspek spiritual dan sosial, dengan fungsi kuratif, preventif, dan pengembangan.²⁴ Maka, pengawasan yang dilakukan di panti telah mencerminkan pendekatan manajerial dan nilai pembinaan keislaman sekaligus. Selain itu, merujuk pada teori Schlessinger & Groves, memori pada lansia mengalami penurunan sehingga berdampak pada daya tangkap dan partisipasi.²⁵

23 George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1990). 17

24 Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. 101

25 Khalid Mujahidullah, *Keperawatan Geriatik, Merawat Lansia Dengan Cinta Dan Kasih Sayang* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 2012). 13

Oleh karena itu, pengawasan di panti juga dilakukan dengan pendekatan empatik dan sabar, yang membuktikan bahwa praktik di lapangan telah menyesuaikan diri dengan kondisi psikologis lansia. QS. Yusuf ayat 88–90 menggambarkan pentingnya evaluasi dan refleksi terhadap perbuatan dan tanggung jawab. Maka pengawasan di panti memiliki dimensi manajerial dan spiritual yang harmonis.

Penerapan fungsi manajemen di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang terstruktur dalam pembinaan keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmat Yani (2018) di Panti Asuhan Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh yang menunjukkan bahwa fungsi manajemen yang baik membantu mencapai tujuan pembinaan keagamaan, seperti membentuk karakter anak yang beriman dan bertakwa. Namun, perbedaannya terletak pada target penerima manfaat. Penelitian ini fokus pada lansia, sementara penelitian Rahmat Yani menitikberatkan pada pembinaan anak asuh.

Selain itu, penelitian Vio Tamara (2022) di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan menemukan bahwa pendekatan sistematis dan terstruktur dalam pembinaan keagamaan memberikan dampak positif pada pemahaman agama lansia. Kesamaan dari penelitian ini adalah penerapan fungsi manajemen dalam merancang kegiatan yang melibatkan ibadah harian seperti sholat berjamaah,

pembacaan Al-Qur'an, serta pengajian rutin. Namun, pada Panti Budi Sejahtera, pengelolaan melibatkan dukungan masyarakat sekitar dan pendekatan personal untuk memastikan partisipasi aktif lansia, yang menjadi pembeda dalam aspek implementasi.

Lebih lanjut, pengawasan dalam kegiatan pembinaan di Panti Budi Sejahtera juga sejalan dengan prinsip pengawasan dalam manajemen seperti yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, pendekatan di Panti ini lebih fleksibel dengan adanya evaluasi berkala untuk menyesuaikan program sesuai kondisi fisik dan kebutuhan lansia. Pengurus di Panti Budi Sejahtera menggunakan pengawasan tidak hanya untuk kontrol, tetapi juga untuk memberikan pendampingan dan motivasi tambahan bagi lansia yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, penerapan fungsi manajemen yang holistik ini menjadi faktor utama dalam keberhasilan program pembinaan keagamaan di panti.

2. Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pembinaan Keagamaan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru

Penerapan manajemen pembinaan keagamaan pada Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru dimaksudkan adalah bagaimana Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru mempraktekkan fungsi-fungsi manajemen pembinaan keagamaan.

a. Penerapan Perencanaan (Planning)

Dalam konteks pembinaan keagamaan, perencanaan kegiatan dilakukan secara berkala dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis lansia. Hal ini mengacu pada pandangan G.R. Terry yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalam manajemen yang menentukan arah dan tujuan suatu kegiatan. Strategi ini juga didukung oleh QS. Yusuf ayat 47–48, yang mengajarkan pentingnya menyiapkan masa depan melalui perencanaan yang matang.

Penerapan perencanaan di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru mencakup berbagai langkah penting untuk memastikan keberhasilan pembinaan keagamaan. Perencanaan menjadi pondasi utama dalam menentukan arah dan langkah strategis yang diperlukan. Dalam prosesnya, panti menetapkan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia melalui pembinaan keagamaan, dengan fokus pada penguatan iman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pelaksanaan disusun secara terstruktur, termasuk penyusunan jadwal kegiatan seperti Maulid Nabisy, pembacaan Yasin dan Tahlil, ceramah agama, serta pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan lansia.

Selain itu, identifikasi sumber daya dilakukan untuk memastikan ketersediaan tenaga pengasuh yang kompeten, sarana ibadah, dan fasilitas pendukung seperti mushola dan aula. Indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan,

peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan lainnya. Proses rekrutmen lansia juga dilakukan melalui survei langsung ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan berdasarkan laporan Dinas Sosial, dengan pendekatan personal yang meyakinkan tanpa paksaan. Selain itu, penyusunan proposal program dan anggaran menjadi bagian dari perencanaan untuk mendapatkan persetujuan serta dukungan dari pihak terkait. Dengan perencanaan yang sistematis ini, panti mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan keagamaan secara efektif, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan lansia.

Perencanaan dalam pembinaan keagamaan dilakukan secara sistematis, dengan menyusun jadwal ibadah dan kegiatan spiritual yang sesuai dengan kondisi lansia. Seperti yang ditegaskan G.R. Terry, perencanaan adalah fungsi pertama yang menentukan arah kegiatan, dan hal ini sangat terlihat di panti.²⁶ Maka, penerapannya sudah sejalan dengan teori tersebut. Perencanaan ini juga sesuai dengan tujuan pembinaan menurut Ahmad Tafsir, yang menekankan pencapaian perubahan spiritual dan sosial pada peserta.²⁷ QS. Yusuf ayat 47–48 menjadi penguat bahwa perencanaan yang matang merupakan bagian dari strategi sukses dalam jangka panjang.

²⁶ George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1990). 17

²⁷ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. 101

b. Penerapan Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dalam pembinaan keagamaan dilakukan melalui pembagian tugas pembina berdasarkan bidangnya, seperti pembina ibadah, akidah, dan akhlak. Konsep ini sesuai dengan teori G.R. Terry bahwa organizing adalah penataan sumber daya manusia dalam struktur kerja yang efektif. QS. Yusuf ayat 55 memberikan gambaran akan pentingnya manajemen organisasi yang berbasis kompetensi dan kepercayaan.

Kemudian setelah program pembinaan semua telah direncanakan baru masuk ke tahap organisasi. Organisasi adalah fungsi manajemen yang terdiri dari serangkaian kerja sama, tindakan membagi tugas, menempatkan personil serta menghubungkan diantara mereka agar tercipta suasana yang harmonis dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Pengorganisasian di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru sudah berjalan sejak berdirinya panti.

Demi tercapainya suasana kerja yang harmonis, dibutuhkan keikhlasan dari setiap pembina. Dalam rangka penciptaan tujuan pembinaan keagamaan tersebut, para lansia selalu dibina dan diproses secara terus menerus dengan cara berbagai ibadah. Di Dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, lansia telah ditetapkan jadwal kegiatan induk oleh para pengurus tata tertib pembinaan keagamaan yaitu :

- 1) Pengaturan seluruh aktivitas sehari lansia mengacu kepada jadwal induk
- 2) Aktivitas dimulai pada hari senin sampai dengan hari sabtu, yang terdiri dari aktivitas sebagai berikut : senin Pukul 08.00 sampai 10.00 wita, aktivitas maulid habsyi. Selasa pukul 08.00 sampai 10.00 wita, pembacaan yasin dan tahlil. Rabu dan Kamis Pukul 08.30 sampai 10.00 wita, ceramah agama oleh kemenag dan dari pondok al falah. Pada hari jumat diadakan senam dan keterampilan menjahit, hidroponik pada hari sabtu melakukan aktivitas keterampilan memasak dan penyuluhan kesehatan.

Pembagian tugas pembina berdasarkan kompetensi memperlihatkan adanya sistem kerja yang jelas, sesuai dengan konsep organizing dari G.R. Terry.²⁸ Selain itu, pembinaan berlangsung dalam tim yang saling mendukung. Data ini menunjukkan bahwa praktik di lapangan sesuai dengan teori manajemen dan mendukung proses pembinaan yang berkelanjutan. Dalam perspektif Ahmad Tafsir, pengorganisasian membantu pencapaian tujuan profesional pembinaan agama,²⁹ dan dalam konteks ini, panti telah menerapkannya dengan baik.

²⁸ George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1990). 17

²⁹ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. 101

c. Penerapan Penggerakkan (Actuating)

Pada tahap penggerakan, pembina memberikan motivasi dan pendekatan emosional agar lansia terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Pendekatan ini merupakan wujud dari fungsi actuating menurut G.R. Terry, yaitu mendorong anggota untuk bekerja secara sukarela dan penuh tanggung jawab. Nilai ini senada dengan QS. Yusuf ayat 56, yang menunjukkan keberhasilan implementasi rencana dengan semangat kepemimpinan.

Penggerakkan merupakan gerak tumbuhnya iman, sehingga dengan demikian semakin banyak melakukan aktivitas semakin tumbuh imannya. Oleh karena itu segala aktivitas/kegiatannya hanya didasarkan atas ibadah kepada Allah.³⁰

Penggerakan di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru memainkan peranan penting dalam menjalankan fungsi manajemen. Penggerakan mencakup berbagai upaya untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan lansia serta para pengurus agar kegiatan pembinaan berjalan lancar. Upaya ini dilakukan melalui pemberian motivasi secara langsung oleh pengurus, di mana mereka memberikan bimbingan serta memberikan keteladanan dalam berbagai aktivitas. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas rohani, wawasan keilmuan, dan

³⁰ Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi & Manajemen*. 55

keterampilan lansia. Lansia didorong untuk aktif mengikuti berbagai program, termasuk keterampilan seperti menjahit, hidroponik, dan memasak, yang disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing individu.

Tidak hanya itu, penggerakan juga dilakukan dengan menanamkan kebiasaan beribadah yang konsisten. Lansia didorong untuk rajin melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat dhuha dan witr. Kegiatan ini tidak hanya membantu lansia menjaga kehidupan spiritual mereka tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesehatan mental dan emosional. Dalam proses penggerakan, pengurus memastikan adanya pendekatan personal yang menciptakan suasana harmonis, baik di antara sesama lansia maupun dengan pengasuh, sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih erat dan mendukung terciptanya lingkungan yang nyaman.

Panti juga melibatkan masyarakat sekitar dalam beberapa kegiatan, seperti ceramah agama atau pelatihan keterampilan, yang semakin memperkuat sinergi antara panti dan komunitas luar. Dukungan masyarakat ini membantu memperluas cakupan pembinaan dan memberikan rasa inklusi kepada lansia. Dengan pendekatan penggerakan yang holistik dan menyentuh berbagai aspek kehidupan, Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru berhasil menciptakan suasana yang mendukung perkembangan spiritual dan sosial lansia secara menyeluruh.

Penggerakan di panti mencakup motivasi, pembiasaan ibadah, dan pelibatan masyarakat. Ini sejalan dengan definisi G.R. Terry bahwa *actuating* adalah proses memotivasi untuk mencapai tujuan secara sadar.³¹ Kegiatan seperti pengajian dan keterampilan yang disesuaikan dengan minat lansia menunjukkan bahwa penggerakan telah diterapkan secara efektif sesuai teori. William James menyebut bahwa pada usia lanjut, praktik keagamaan menjadi lebih dominan karena faktor psikologis.³² Hal ini mendukung bahwa penggerakan spiritual di panti selaras dengan teori psikologi keagamaan lansia.

d. Penerapan Pengawasan (Controlling)

Pengawasan terhadap pembinaan keagamaan dilaksanakan melalui evaluasi rutin dan pemantauan langsung terhadap kegiatan ibadah lansia. Menurut G.R. Terry, *controlling* adalah proses untuk memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan. QS. Yusuf ayat 88–90 memberikan pesan bahwa pengawasan dan evaluasi merupakan bagian penting dari keberhasilan suatu sistem.

Pengawasan yang baik adalah suatu pengawasan yang dapat mencegah kemungkinan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan dan kesalahan yang dilakukan oleh lansia. Guna mencegah hal tersebut, para pengurus perlu melakukan pengawasan secara rutin terhadap lansia

31 George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1990). 17

32 Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). 89

dengan disertai adanya ketegasan-ketegasan dalam melakukan pengawasan di dalam melaksanakan pembinaan terhadap lansia. Adapun bentuk pengawasan yang dilakukan pengurus dengan cara melakukan rapat yang diikuti oleh seluruh pengawas yang ada di panti. Dari hasil rapat tersebut dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki berbagai kesalahan yang terjadi, artinya bahwa adanya pengawasan haruslah dapat diusahakan cara-cara tindakan perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh lansia tersebut, agar tidak berlarut-larut yang dapat mengakibatkan kerugian terhadap lansia. Pengawasan pembinaan keagamaan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru dilakukan oleh ketua pengurus bidang pembinaan keagamaan panti.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian Rahmat Yani (2018)³³ di Panti Asuhan Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh, yang menekankan pentingnya penerapan manajemen dalam pembinaan keagamaan. Fokus utama dari penelitian tersebut adalah menciptakan individu yang beriman melalui program keagamaan yang terstruktur dan sistematis. Kesamaan dengan Panti Budi Sejahtera terletak pada penggunaan pendekatan fungsional manajemen, seperti perencanaan kegiatan rutin keagamaan dan pengawasan terhadap pelaksanaannya. Namun, penelitian Rahmat Yani lebih menitikberatkan

³³ Rahmat Yani, " *Manajemen Pembinaan Keagamaan Panti Asuhan (Studi Panti Asuhan Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh)*" Skripsi UIN Ar-Raniry darussalam/Banda Aceh, 2018

pada pembinaan anak-anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada lansia yang memiliki keterbatasan fisik dan mental.

Selain itu, penelitian Vio Tamara (2022) di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan juga menunjukkan penerapan manajemen dalam kegiatan pembinaan keagamaan bagi lansia. Perbedaannya terletak pada metode pendekatan yang digunakan. Jika di UPTD Tresna Werdha, kegiatan keagamaan difokuskan pada peningkatan pengetahuan dasar agama melalui ceramah dan bimbingan kelompok, maka di Panti Budi Sejahtera, pendekatan lebih personal dan fleksibel. Lansia didorong untuk mengikuti kegiatan keagamaan sesuai kemampuan mereka, seperti membaca Al-Qur'an atau sholat berjamaah. Fleksibilitas ini memberikan lansia ruang untuk tetap aktif secara spiritual tanpa merasa terbebani.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sonia Monalisa (2023) yang juga meneliti di PPRSLU Budi Sejahtera Banjarbaru. Sonia menekankan pentingnya bimbingan keagamaan bagi lansia yang dilaksanakan melalui kegiatan seperti ceramah, pembacaan Yasin dan tahlil, serta shalat berjamaah yang berdampak pada ketenangan spiritual lansia. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, keberadaan kegiatan keagamaan tersebut menjadi bagian dari implementasi fungsi manajemen, khususnya dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan. Penelitian ini memberikan tambahan perspektif bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berlangsung secara rutin, namun

juga dikelola secara sistematis melalui manajemen yang baik dari segi pengorganisasian pembina, jadwal kegiatan, hingga pengawasan keberjalanan program. Dengan demikian, kajian Sonia memperkuat validitas temuan bahwa manajemen pembinaan keagamaan yang tertata berperan penting dalam menjaga kesejahteraan spiritual para lansia di Panti Budi Sejahtera.

Dengan demikian, penerapan fungsi manajemen di Panti Budi Sejahtera memiliki keunggulan dalam menciptakan suasana yang harmonis antara pengurus dan lansia. Pengorganisasian yang efektif, penggerakan yang memberikan motivasi, serta pengawasan yang humanis menjadi kunci keberhasilan dalam pembinaan keagamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen di panti tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan spiritual lansia, tetapi juga menciptakan sistem manajemen yang adaptif sesuai dengan kondisi lansia, yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu.

Pengawasan terhadap kegiatan ibadah dilakukan dengan monitoring harian, evaluasi mingguan, dan pendekatan personal. Hal ini sesuai dengan pendapat G.R. Terry tentang fungsi controlling.³⁴ Selain itu, Ahmad Tafsir menyebut bahwa pengawasan dalam pembinaan agama Islam juga harus membimbing peserta ke arah perbaikan spiritual.³⁵

34 George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1990). 17

35 Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. 101

Dengan adanya rapat rutin dan tindakan koreksi, pengawasan di panti telah sesuai dengan teori manajerial dan nilai keislaman. Schlessinger & Groves menegaskan bahwa lansia mengalami penurunan fungsi memori,³⁶ sehingga pendekatan pengawasan perlu disesuaikan dan hal ini sudah diterapkan oleh pengurus panti. QS. Yusuf ayat 88–90 memperlihatkan pentingnya refleksi dan koreksi dalam proses pengelolaan. Maka pengawasan panti tidak hanya tepat secara teori, tetapi juga sesuai prinsip Al-Qur'an.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru dalam Melakukan Penerapan Fungsi Manajemen Pembinaan Keagamaan

Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru merupakan salah satu lembaga pembinaan kesejahteraan sosial yang ikut berpartisipasi dengan dinas sosial dan masyarakat dalam melaksanakan tugas pembinaan lansia. Selain membina lansia juga dijadikan sebagai lembaga pembangunan spiritual keagamaan. Sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan pembinaan dan membiasakan kehidupan yang religius di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru dan dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha menerapkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

³⁶ Khalid Mujahidullah, *Keperawatan Geriatik, Merawat Lansia Dengan Cinta Dan Kasih Sayang* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 2012). 13

Para lansia yang ada di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru juga berasal dari golongan ekonomi lemah atau yang sudah tidak memiliki keluarga. Sekalipun demikian, lansia tetap diberikan bekal berupa pembimbingan agama dan ibadah agar selalu ingat kepada tuhan yang maha esa.

Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru menerima lansia dari seluruh wilayah kalimantan Selatan, Jumlah lansia yang berada di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru ini berjumlah 113 orang yang terdiri dari 46 orang laki-laki dan 67 orang perempuan. Lansia tersebut berasal dari Kabupaten yang berbeda dan mempunyai karakter yang berbeda, misalnya ada yang malas maka dari hal tersebut pihak pengasuh dalam memberi pembinaan keagamaan dengan cara memberikan arahan atau bimbingan.

Penelitian Sonia Monalisa (2023) juga menemukan bahwa semangat lansia untuk mengikuti kegiatan keagamaan serta dukungan dari pembina menjadi faktor yang memperkuat efektivitas bimbingan keagamaan. Namun, ia juga mencatat bahwa keterbatasan fisik lansia kerap menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ibadah. Temuan tersebut menguatkan hasil penelitian ini, bahwa fungsi penggerakan dan pengawasan dalam manajemen pembinaan memerlukan penyesuaian dan kebijaksanaan tersendiri agar program tetap berjalan dengan baik. Oleh karena itu, peran manajemen menjadi sangat penting dalam merespons keterbatasan yang ada

dengan cara yang adaptif, agar seluruh lansia tetap dapat terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan sesuai kemampuan mereka masing-masing.

- a. Faktor pendukung Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru dalam melakukan penerapan fungsi manajemen pembinaan keagamaan meliputi :

- 1) Dimilikinya sumber daya yang mumpuni

Sumber daya yang mumpuni adalah sumber daya manusia yang memiliki iman, ilmu, keterampilan dan mental kuat sehingga menjadi generasi yang mampu tampil dengan kondisi prima dalam menghadapi berbagai tantangan untuk menyongsong kejayaan umat.

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera mencakup tenaga pengurus dan pengasuh dengan kompetensi yang mumpuni dalam bidang keagamaan dan sosial. Mayoritas pengurus di panti ini merupakan lulusan sarjana, terutama yang memahami ilmu agama, sehingga dapat memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan spiritual lansia. Selain kompetensi akademis, keterampilan komunikasi dan empati yang dimiliki pengurus juga menjadi kunci keberhasilan dalam mengelola program pembinaan keagamaan. Adanya tenaga pengurus yang terlatih dan memiliki dedikasi tinggi menciptakan suasana harmonis di panti serta memastikan program berjalan efektif meskipun menghadapi berbagai tantangan.

- 2) Keiklasan dari setiap pengurus.

Keikhlasan menjadi pondasi utama dalam pelaksanaan fungsi manajemen pembinaan keagamaan di panti ini. Para pengurus tidak hanya bekerja berdasarkan kewajiban profesional semata, tetapi juga didorong oleh niat untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Dalam wawancara, para pengurus menyatakan bahwa keikhlasan mereka tercermin dalam upaya memberikan perhatian penuh kepada lansia, seperti membantu dalam kegiatan ibadah harian, memberikan nasihat, dan memastikan kenyamanan lansia dalam mengikuti pembinaan. Mereka percaya bahwa setiap amal yang dilakukan dengan niat tulus akan mendatangkan keberkahan, baik bagi pengurus maupun lansia itu sendiri.

Keikhlasan ini juga terlihat dari sikap sabar dan penuh kasih yang ditunjukkan pengurus ketika menghadapi berbagai kondisi lansia, seperti keterbatasan fisik dan mental. Mereka tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengasuh, tetapi juga berperan sebagai pendamping spiritual yang memberikan motivasi dan dukungan moral. Hal ini menciptakan ikatan emosional antara pengurus dan lansia, sehingga lansia merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk menjalani kehidupan yang religius di panti.

3) Dukungan dari masyarakat

Dukungan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembinaan keagamaan di panti ini. Masyarakat sekitar

sering terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti memberikan ceramah, mengadakan pengajian, atau mendonasikan kebutuhan dasar untuk panti. Dukungan ini mencerminkan sinergi antara panti dan lingkungan sekitar, yang tidak hanya memberikan manfaat materiil, tetapi juga meningkatkan motivasi lansia untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Partisipasi masyarakat juga membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana lansia merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih luas, sehingga kesejahteraan spiritual dan sosial mereka dapat terwujud.

Tanpa adanya dukungan dari masyarakat Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru sulit berkembang dan pasti tidak bisa melakukan pembinaan keagamaan dengan baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung utama seperti sumber daya manusia yang mumpuni, keikhlasan pengurus, dan dukungan masyarakat berperan signifikan dalam keberhasilan manajemen pembinaan keagamaan di Panti Budi Sejahtera. Hal ini sejalan dengan penelitian Vio Tamara (2022)³⁷ di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, yang menekankan pentingnya peran sumber daya manusia dalam memberikan pembinaan keagamaan yang

³⁷ Vio Tamara, "Pembinaan Keagamaan Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Kecamatan Natar Lampung Selatan" Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2022

efektif. Namun, penelitian ini menggarisbawahi kelebihan Panti Budi Sejahtera, yaitu pengurus tidak hanya memiliki kompetensi akademis tetapi juga menjunjung tinggi nilai keikhlasan dalam membina lansia. Keikhlasan ini menjadi aspek penting yang tidak selalu ditekankan dalam penelitian sebelumnya.

- b. Faktor penghambat Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Kota Banjarbaru dalam melakukan penerapan fungsi manajemen pembinaan keagamaan.

1) Masalah lansia

Masalah yang dihadapi oleh lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera tidak hanya terbatas pada penurunan kondisi fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan mental. Banyak lansia yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, terutama bagi mereka yang sebelumnya memiliki kehidupan mandiri. Perasaan kesepian dan kehilangan dukungan keluarga turut mempengaruhi motivasi mereka dalam mengikuti pembinaan keagamaan. Selain itu, keterbatasan pendengaran dan penglihatan membuat sebagian lansia kurang maksimal dalam menerima materi bimbingan. Faktor-faktor ini menjadi tantangan bagi pengurus untuk menyusun pendekatan yang lebih personal dan fleksibel agar lansia tetap merasa nyaman dan bersemangat dalam menjalani kegiatan.

Dari uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwasanya kondisi fisik lansia yang tidak lagi muda termasuk pada faktor penghambat dalam proses kegiatan bimbingan keagamaan, karena jika lansia merasakan ketidaknyamanan pada saat bimbingan keagamaan berlangsung akan menghambat penyerapan materi dan penurunan fokus lansia pada proses kegiatan.

Pada faktor penghambat, masalah kondisi fisik lansia menjadi kendala signifikan dalam proses pembinaan keagamaan, seperti penurunan pendengaran dan kemampuan fisik yang menyebabkan kesulitan mengikuti kegiatan dalam waktu lama. Penelitian Rahmat Yani (2018)³⁸ di Panti Asuhan Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh menemukan hambatan serupa dalam kelompok usia yang berbeda, seperti keterbatasan motivasi dan kesiapan individu untuk menerima pembinaan. Namun, pada konteks Panti Budi Sejahtera, permasalahan ini lebih kompleks karena lansia memiliki keterbatasan fisik yang memerlukan pendekatan lebih fleksibel. Temuan ini memperkaya penelitian sebelumnya dengan menyoroti pentingnya menyesuaikan metode pembinaan berdasarkan kondisi peserta.

³⁸Rahmat Yani,” *Manajemen Pembinaan Keagamaan Panti Asuhan(Studi Panti Asuhan Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh*”Skripsi UIN Ar-Ranirydarussalam/Banda Aceh,2018

- 2) Keterbatasan Sumber Daya Manusia Pembina panti seringkali memiliki beban tugas yang banyak, dengan jumlah personel yang terbatas. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam melaksanakan kegiatan karena pembina tidak dapat fokus pada setiap aspek kegiatan secara maksimal. Serta Kurangnya Koordinasi dan Komunikasi Keterlambatan juga bisa terjadi akibat kurangnya koordinasi antara pembina, pengurus panti, serta pihak terkait lainnya. Komunikasi yang tidak efektif atau terhambat dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman mengenai jadwal dan pelaksanaan kegiatan.